

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Fuad dan Budiyo (2012) menyatakan secara psikologis santri adalah seorang individu yang sedang mengalami proses perkembangan dari masa anak-anak atau remaja menuju kedewasaan dan kemandirian, individu dalam masa ini masuk dalam periode sensitif dimana dapat menghadapi tantangan dan rintangan yang beragam serta menghadapi berbagai masalah yang tidak selalu mudah untuk diatasi. Terlebih lagi jika dilihat bahwa para santri biasanya berinteraksi dalam lingkungan yang sangat kompleks karena harus bergaul dengan rekan sesama santri yang umumnya datang dari berbagai daerah dengan latar belakang dan budaya yang berbeda-beda (Fuad & Budiyo, 2012).

Pada penelitian ini subjek yang akan diteliti merupakan santri yang sedang menduduki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada usia 13 sampai 15 tahun dimana menurut Hurlock (1980) masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai 18 tahun. Remaja memiliki tugas perkembangan yaitu menerima keadaan fisik, usaha untuk mandiri secara emosional, kemandirian ekonomis, perkembangan keterampilan intelektual, membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa dan mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Bagi santri baru penyesuaian diri merupakan tantangan besar, transisi dari lingkungan keluarga ke pesantren membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek pribadi maupun sosial (Hurlock, 1980). Oleh karena itu, penyesuaian diri sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara karakter santri dan

lingkungan pesantren agar tumbuh rasa nyaman tinggal di lingkungan pesantren (Maghfur, 2018).

Rahmawati (2015) mengungkapkan santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Dari hasil pengamatan peneliti di *dayah* Syamsudduha santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santri dimulai ketika bangun subuh pada pukul 04.30 WIB, santri diwajibkan menunaikan sholat subuh bersama dilanjutkan dengan pemberian kosa kata oleh pengurus bagian bahasa kemudian santri bersiap untuk pergi ke sekolah. Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul 07.30 WIB hingga datang waktu dzuhur dilanjutkan dengan sholat dzuhur bersama. Saat sore hari santri melaksanakan kegiatan olahraga selanjutnya pada malam hari santri mengikuti kegiatan belajar dan mengaji hingga datang waktu istirahat malam pada pukul 23.30 WIB dan apabila santri terlambat atau tidak mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan santri akan dikenakan hukuman kebersihan salah satunya membersihkan kamar mandi.

Mukaromah (2021) menyatakan rutinitas di pondok pesantren tidak seperti di lingkungan rumah dimana di pondok pesantren para santri diwajibkan untuk melakukan berbagai pekerjaan mereka sendiri tanpa mendapat bantuan dari orang tua atau orang lain. Hal ini menyebabkan santri harus belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab atas tugas-tugas dan kewajibannya. Untuk memenuhi kewajiban, santri harus melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai aktivitas seperti ketika di lingkungan rumah santri biasanya memiliki lebih banyak

kebebasan dalam menjalani aktivitasnya. Namun ketika di lingkungan pesantren aktivitas sehari-hari seringkali lebih terstruktur, sistematis, dan teratur contohnya seperti kewajiban menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari (Mukaromah, 2021).

Isnaini (2017) menyatakan tata tertib dan lingkungan di pondok pesantren berbeda secara signifikan dengan lingkungan di rumah terutama dalam hal mandiri dan patuh pada peraturan serta tanpa akses komunikasi seperti *handphone*. Beberapa alasan santri belum bisa menyesuaikan diri diantaranya mengeluh karena hidup mandiri, jauh dari orangtua, belum mengenal teman-teman satu kamar dan banyaknya peraturan yang harus dipatuhi (Hanin, 2023).

Alfarisi, dkk (2022) mengungkapkan santri baru dapat mengalami kesulitan menyesuaikan diri seperti merasa tidak nyaman di asrama karena keramaian dan kerinduan pada keluarga di rumah bahkan ada yang memutuskan pindah dari pesantren atau pindah sekolah agar bisa pulang.

Peneliti telah melakukan wawancara awal pada tiga orang santri kelas VII pada tanggal 1 Juni 2023 mengenai gambaran penyesuaian diri yang mereka alami. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

*“Saya masuk ke dayah karena paksaan orang tua saya, kegiatan di dayah padat dan sampai sekarang saya masih merasa kesulitan untuk menjalankannya dan peraturannya juga ketat, sampai sekarang saya masih banyak melanggar seperti peraturan bahasa, dan saya pernah kena hukuman menghapal kosakata bahasa arab karena tidak menggunakan bahasa. Waktu SD biasanya jam sembilan lewat sudah tidur malam tapi waktu masuk dayah jam segitu masih naik ngaji jadi awal-awal mengaji suka mengantuk, untuk terbiasa dengan kegiatan dayah empat bulan tapi itu pun saya masih merasa padat” (Subjek F).*

*“Alasan masuk dayah awalnya paksaan orang tua dan akhirnya saya terbiasa, menurut saya kegiatan dayah padat karena sampai malam dan peraturannya juga ketat namun saya tau tujuannya untuk kebaikan tapi sampai saat ini masih ada peraturan yang saya langgar, saya pernah kena hukuman membersihkan kamar mandi karena terlambat sholat fardhu dan terlambat naik ngaji. Waktu untuk saya terbiasa dengan peraturan dayah enam sampai tujuh bulan dan begitu juga terbiasa dengan kegiatan dayah”. (Subjek N).*

*“Masuk ke dayah karena kemauan orang tua dan saya mau membahagiakan orang tua, saya ikhlas menjalaninya walaupun saya ragu karena tidak mau jauh dari orang tua, ketika belum terbiasa saya merasa kegiatan di dayah padat tapi setelah terbiasa sekitar enam bulan saya tidak merasa padat lagi dan peraturannya juga ketat tapi untuk kebaikan. Pertama kali ngerasain kegiatan dayah merasa capek karena kegiatannya setelah sekolah ada belajar di masjid dan naik ngaji dari sebelum maghrib sampai jam sepuluh lewat. Saya merasa sulit terbiasa dengan peraturan tapi saya tetap berusaha”. (Subjek K).*

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa alasan subjek F dan subjek N melanjutkan sekolah ke *dayah* karena paksaan dari orang tua sedangkan subjek K masuk ke *dayah* karena ingin mewujudkan kemauan orang tuanya. Pada awalnya ketiga subjek merasa sulit untuk mengikuti peraturan dan kegiatan di *dayah* namun seiring berjalannya waktu dalam waktu empat sampai tujuh bulan satri mengatakan mulai terbiasa serta menerima peraturan namun dari perilaku santri terlihat bahwa ketiga santri belum bisa menyesuaikan diri terlihat dari perilaku melanggar peraturan menggunakan bahasa, menggunakan pakaian tidak sesuai ketentuan *dayah* dan melakukan pelanggaran tidak mengikuti kegiatan *dayah* tepat waktu. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik agresif, reaksi-reaksinya tampak dalam tingkah laku keras kepala dalam perbuatannya,

menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, selalu membenarkan diri sendiri (Masni, 2017).

Haiffahningrum dan Satiningsih (2022) mengungkapkan bahwa santri baru yang berada dalam lingkup pesantren merasakan beberapa hambatan dan kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada serta dalam berinteraksi sosial dengan teman, santri di pondok pesantren yang mengalami kesulitan penyesuaian dapat terlihat dari perilaku seperti melanggar peraturan, mengasingkan diri, dan tidak bergabung dengan teman-teman. Zakiyah, dkk (2010) menyatakan bahwa penjaga asrama santri SMPN 3 Peterongan yang tinggal di asrama pondok pesantren mengatakan rata-rata santri mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam waktu enam bulan sampai satu tahun, santri kelas tujuh biasanya mengalami banyak konflik di asrama, namun pada santri kelas delapan semester kedua sudah jarang ditemukan santri yang masih mengalami permasalahan dengan teman atau peraturan asrama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Penyesuaian Diri Santri Baru pada Kegiatan Harian *Dayah* di *Dayah* Syamsudduha Aceh Utara”.

## **1.2. Keaslian Penelitian**

Penelitian Haiffahningrum dan Satiningsih (2022) dengan judul *Pengalaman Penyesuaian Diri bagi Santri Baru di Lingkungan Pesantren X: Studi Fenomenologi*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan proses penyesuaian diri santri baru di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian ini menggunakan lima orang subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam lingkup pesantren merasakan beberapa hambatan dan kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri para subjek menggunakan dua strategi untuk mengatasi masalah yang ada dalam penyesuaian diri di pesantren dengan cara mengatur sikap dan pikiran serta menghadapi permasalahan secara aktif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subjek santri dengan jenjang pendidikan madrasah Aliyah sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek santri dengan jenjang pendidikan madrasah *Tsanawiyah*.

Penelitian Pritaningrum dan Hendriani (2013) dengan judul Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana bentuk-bentuk perilaku penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif desain studi kasus. Penelitian ini menggunakan dua orang subjek. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek pada penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku penyesuaian diri adaptasi yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat dan tujuan penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di Gresik dengan tujuan melihat bentuk perilaku penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Aceh Utara dan melihat gambaran penyesuaian diri

ditinjau dari aspek-aspek penyesuaian diri dan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri baru.

Penelitian Putri (2018) dengan judul *Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan (Studi Kasus pada Seorang Remaja Laki-laki yang Tinggal di Panti Asuhan X Bandung)*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran penyesuaian diri remaja laki-laki yang tinggal di Panti Asuhan X Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini menggunakan satu orang subjek. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek sebagai remaja Panti Asuhan X Bandung memiliki penyesuaian diri yang baik untuk penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya hal ini dapat dilihat dari subjek dapat menerima keadaan dan kenyataan latar belakang keluarga tanpa ada rasa malu atau minder, dari segi emosi, subjek mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya ke hal yang tidak merugikan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subjek anak panti asuhan dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek santri pondok pesantren.

Penelitian Hasneli, dkk (2021) dengan judul *New Students' Self-Adjustment at Ar-Risalah Islamic Junior High School: Roles and Supporting Factors*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa dan faktor pendukungnya di SMP Islam Ar-Risalah Padang, Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki keahlian sebagai motivator untuk mendukung dan memicu semangat siswa dalam mengadaptasi dan mempelajari materi baru di

sekolah dan faktor penghambat penyesuaian diri adalah siswa tidak bisa dipisahkan dari orang tuanya. Guru di SMP Islam Ar-Risalah Padang memiliki peran penting dalam membantu siswa baru menyesuaikan diri selama masa orientasi selama tiga hari di awal tahun ajaran. Guru SMP Islam Ar-Risalah Padang memotivasi siswa beradaptasi dengan lingkungan baru melalui kegiatan rekreasi, nonton film bersama, dan berenang. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subjek guru untuk mengetahui penyesuaian diri siswa SMP dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek siswa SMP tanpa perantara.

Penelitian Costa, dkk (2018) dengan judul *The Impact of Self Adjustment on Academic Achievement of the Students*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penyesuaian diri terhadap prestasi akademik siswa. Subjek penelitiannya adalah pelajar Timor yang sedang belajar di Indonesia dengan jumlah berjumlah 180 orang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif terhadap penyesuaian diri dan prestasi akademik siswa yaitu jika penyesuaian diri siswa dilakukan dengan baik maka prestasi akademik siswa akan meningkat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan subjek siswa pada umumnya yang tidak tinggal di asrama sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dan subjek santri yang tinggal di asrama.



### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri santri baru pada kegiatan harian *dayah* di *Dayah Syamsudduha* ditinjau dari aspek-aspek penyesuaian diri?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri baru pada kegiatan harian *dayah* di *Dayah Syamsudduha*?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri santri baru pada kegiatan harian *dayah* di *Dayah Syamsudduha* ditinjau dari aspek-aspek penyesuaian diri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri baru pada kegiatan harian *dayah* di *Dayah Syamsudduha*.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti terkait dengan tema penyesuaian diri santri baru.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan pada bagian psikologi sosial tentang bagaimana penyesuaian diri santri baru pada kegiatan harian *dayah*

### 1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak *dayah* bermanfaat untuk mendukung santri melakukan penyesuaian diri yang diaplikasikan melalui kegiatan memberikan bimbingan psikologis kepada santri yang kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dan membimbing santri baru untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan cara memberi brosur atau media lain yang berisi hal-hal mengenai penyesuaian diri.
- b. Bagi orang tua yang memiliki anak dengan status santri baru agar dapat mendukung anak melakukan penyesuaian diri dengan memberi penjelasan kepada anak mengenai hal-hal baru yang akan ditemui di *dayah*.
- c. Bagi santri baru yang memasuki lingkungan *dayah* bermanfaat untuk membantu menerima situasi di lingkungan, bersosialisasi dengan teman-teman serta mengikuti peraturan sehingga dapat menghadapi hambatan dalam penyesuaian diri.